

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia untuk menambah ilmu pengetahuan dan membuat suatu kegiatan atau benda yang bermanfaat untuk lingkungan disekitarnya. Pendidikan untuk setiap orang adalah hal yang wajib, tidak memandang usia, status sosial, dan jenis kelamin. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, melalui amanat semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu¹. Termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus sendiri adalah anak yang perlu mendapatkan perhatian, perlindungan, dan hak-hak yang harus dipenuhi. Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus serta layanan khusus dilingkungansekitar, sehingga bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki secara baik.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun dan kompleks, yang berdampak pada perkembangan sosial, berkomunikasi, perilaku maupun emosi yang tidak berkembang optimal. Karakteristik anak autis yaitu mengalami hambatan kognitif, komunikasi, keterampilan beradaptasi, dan interaksi sosial yang dapat berdampak membatasi kegiatan sehari-hari. Hambatan tersebut memerlukan suatu upaya agar dapat ditangani terutama ketika anak autis beranjak dewasa. Hal ini dikarenakan ketika anak autis telah dewasa, anak autis memerlukan bekal kecakapan hidup agar tidak selalu bergantung dengan orang lain, serta mengurus kebutuhannya secara

¹ Arianto, allice, dkk.,. *Profil Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di Wilayah DKI Jakarta*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016), hlm.3

mandiri. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya pendidikan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autis kelak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Departemen Pendidikan Nasional bahwa pendidikan kecakapan hidup bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang tidak tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan permasalahan kehidupan secara kreatif².

Pendidikan kecakapan hidup dalam hal ini ialah pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang dilakukan oleh sekolah guna mempersiapkan peserta didik yang siap bekerja dalam suatu bidang tertentu yang dikuasainya, pendekatan yang dilakukan juga menggunakan pendekatan berbasis kompetensi. Sarana dan prasarana pendukung pendidikan vokasional juga berpengaruh terhadap untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam melakukan kegiatan vokasional. Pendidikan keterampilan vokasional ini diterapkan di sekolah melalui berbagai kegiatan keterampilan seperti kerajinan tangan, memasak, tata busana, dan lain-lain. Pendidikan vokasional bagi anak autis dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya agar anak autis dapat melakukannya secara maksimal. Tujuan pendidikan keterampilan vokasional bagi anak autis yaitu agar kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki anak autis dapat diaplikasikan dalam suatu pekerjaan tertentu dan dengan dibekali keterampilan itu diharapkan peserta didik autis dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat hidup mandiri.

Berkaitan dengan pendidikan vokasional bagi anak autis, terdapat salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan vokasional yakni Sekolah Lentera Asa berada di daerah Bogor, Jawa Barat. Sekolah tersebut merupakan Lembaga Pendidikan Lanjutan Khusus Individu Autis.

² Erwin Widiasmoro, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skills & Entrepreneurships*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.25-26

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh salah satu guru, sekolah tersebut menerapkan cukup banyak kegiatan keterampilan vokasional yang meliputi keterampilan memasak, membuat aneka minuman seperti jus, jamu dan pembuatan kerajinan tangan dari menjahit dan menganyam seperti keset. Keterampilan ini diberikan agar remaja autisme dapat mandiri dan produktif, sehingga nantinya dapat membuat suatu produk yang dapat menghasilkan pemasukan bagi dirinya sendiri. Keterampilan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki setiap anak.

Kegiatan tersebut didukung oleh berbagai pihak, baik kepala sekolah, guru, maupun orang tua peserta didik, sehingga kegiatan vokasional dapat berlangsung dengan baik karena setiap pihak ikut berperan dalam mendukung pendidikan vokasional anak. Selain itu, fakta yang ditemukan oleh peneliti ialah hasil dari keterampilan memasak peserta didik autisme di Sekolah Lentera Asa telah diperjualbelikan ke luar sekolah dan cukup banyak yang membeli hasil produksi mereka. Proses penjualan hasil produksi peserta didik dibantu oleh guru dan orang tua dengan mempromosikan melalui media sosial mulai dari *whatsapp*, *instagram*, dan *tiktok*. Hal ini dilakukan agar produk makanan dan minuman peserta didik dapat dikenal lebih luas lagi sehingga yang membeli hasil produksi peserta didik menjadi banyak. Dalam proses pembelajaran vokasional memasak di Sekolah Lentera Asa guru mengatur jalannya proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik dengan menyediakan media cetak sebagai pengingat peserta didik apabila saat melakukan kegiatan vokasional memasak lupa dengan barang ataupun tahapannya. Selain itu guru juga mengatur apa yang dibuat oleh peserta didik dalam kegiatan vokasional memasak di Sekolah Lentera Asa. Di Sekolah Lentera Asa terdapat satu peserta didik yang sudah mulai bekerja di sebuah toko, toko inilah yang menjadi tempat peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tidak hanya guru dan orang tua saja. Keberhasilan peserta didik autisme di Sekolah Lentera Asa dalam

keterampilan memasak pun tidak terlepas dari suatu hambatan seperti anak yang terkadang kurang fokus pada kegiatan yang dilakukan dan anak yang sedang tidak ingin melakukan kegiatan vokasional sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Karakteristik anak yang berbeda setiap individunya juga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional memasak di Sekolah Lentera Asa, terdapat peran seorang guru dalam membuat strategi pembelajaran tentang bagaimana cara menentukan langkah-langkah untuk peserta didik autis dapat memiliki keterampilan memasak. Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru berupa langkah-langkah seperti perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak informasi dari Sekolah Lentera Asa bagaimana strategi pembelajaran untuk kegiatan vokasional memasak terkait perencanaan, proses pelaksanaan, serta evaluasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi terampil dan mandiri dalam membuat berbagai produk hasil memasak.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai pendidikan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus. Salah satu penelitiannya berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Pra- Vokasional Memasak Pada Peserta didik Autistik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita oleh Pinasthi Darmayanti, dengan rancangan penelitian menggunakan analisis deskriptif-kualitatif jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah mendeskripsikan persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional dan subjek penelitian adalah peserta didik XII SMALB dan satu guru pendamping. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut menunjukkan bahwa SKh Bina Anggita :1) Menentukan tujuan

pembelajaran. 2) Proses pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. 3) Evaluasi dilakukan dengan dengan cara observasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini agar dapat mengetahui lebih lanjut tentang Strategi Guru dalam Pembelajaran Vokasional Memasak bagi Peserta Didik Autis di Sekolah Lentera Asa.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam pembelajaran vokasional memasak bagi peserta didik autis khususnya di Sekolah Lentera Asa, yang diperinci menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat perencanaan pembelajaran vokasional memasak oleh guru bagi peserta didik autis di Sekolah Lentera Asa?
2. Bagaimana materi pembelajaran vokasional memasak yang disiapkan oleh guru bagi peserta didik autis di Sekolah Lentera Asa?
3. Bagaimana metode pembelajaran vokasional memasak yang disiapkan oleh guru bagi peserta didik autis di Sekolah Lentera Asa?
4. Bagaimana melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran vokasional memasak oleh guru bagi peserta didik autis di Sekolah Lentera Asa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran vokasional memasak bagi peserta didik autis di Sekolah Lentera Asa.

D. Kegunaan Hasil Peneliti

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khusus, serta dapat mengembangkan ilmu pendidikan khusus, sebagai bahan referensi

tentang strategi guru dalam pembelajaran vokasional memasak bagi peserta didik autis.

2. Segi Praktis

a) Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan bahan pertimbangan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran vokasional memasak bagi peserta didik autis untuk meningkatkan kualitasnya dalam melaksanakan keterampilan memasak bagi peserta didik.

b) Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki atau menambah kegiatan keterampilan vokasional memasak yang dilakukan di Sekolah Lentera Asa.

c) Bagi orang tua

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kerjasama orang tua dan peserta didik sehingga dapat mempraktikannya di rumah dengan baik.

d) Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini membuat peneliti mengetahui kemampuan dari setiap peserta didik dalam keterampilan memasak vokasional yang dilakukan di sekolah.

e) Bagi peneliti berikutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti berikutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi apabila melakukan penelitian tentang keterampilan vokasional memasak bagi peserta didik autis.